

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah suatu amanat yang Allah berikan kepada orang tua untuk dididik dengan sebaik mungkin agar kelak akan menjadi manusia berkualitas dan penuh tanggung jawab. Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya orang tua mempunyai peran yang amat penting terhadap anak-anaknya kelak.

Ayah sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangganya memikul tanggung jawab yang sangat berat, Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan kepada para bapak. Kepada mereka dipesankan agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan dan pengarahan yang baik sesuai dengan Firman Allah Surat 66 ayat 6, yang menerangkan bahwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (المحرم: ٦)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka " ( Hasby Ashshiddiqie, 1952 : 383 ).

Dalam hadits Nabi juga menerangkan :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَوَدَبَهُ وَأَنْ يَعْلِمَهُ الْكِتَابَةَ  
وَالْمِيسْبَاحَةَ وَالْبِرْمَاهِيَةَ وَأَنْ لَا يَرْقُوهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يَرْجِعَهُ إِذَا دُرِكَ (رواه الحاكم)

Artinya : "Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun, dan mengajari tulis menulis, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa. (H.R Muslim ). (Nur Uhbiyati, 1998:87)

Kita ketahui bahwa persoalan anak dan remaja bukanlah masalah yang sepele. Pendidikan yang akan berangkat dari anak-anak menuju remaja haruslah benar-benar ditangani oleh orang tua secara serius. Karena permasalahan remaja sekarang berbeda dengan beberapa belas tahun yang lalu. Penanganan anak remaja sekarang harus dilakukan secara lebih baik. Kalau di masa silam, pendidikan orang tua yang didasarkan pada nalurinya saja sudah cukup untuk membimbing remaja kearah dewasa, sekarang pendidikan yang semata-mata berdasarkan naluri saja sering berakhir dengan konflik hubungan antara orang tua dan anak, dan akibatnya remaja memiliki segudang permasalahan.

Faktor yang berdampak pada remaja tidak selamanya datang dari luar. Justru yang paling utama dalam pembentukan watak dan pribadi remaja diawali dari lingkungan keluarganya yakni peran ayah dan ibu serta saudara-saudara terdekat. Namun sebaliknya apabila peran ibu dan ayah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan anak-anaknya, maka yang akan kita lihat adalah ketimpangan yang terjadi pada remaja tersebut. Contoh yang dapat kita saksikan adalah banyaknya kasus-kasus remaja yang makin dirasakan oleh semua pihak seperti perkelahan antar remaja, meningkatnya kehamilan remaja diluar nikah, serta meningkatnya kriminalitas

remaja. Ini semua membutuhkan penanganan yang lebih profesional dan yang berdasarkan pengalaman dan pendekatan yang persuasif kepada remaja.

Kondisi remaja di Desa Kebonturi di rasakan kurang baik, terutama dalam kehidupannya. Jika dilihat dari sisi keluarga bahwa mereka itu tidak begitu merasakan kebahagiaan, yang seharusnya mereka rasakan seperti remaja-remaja yang lain pada umumnya yang memiliki orang tua yang lengkap (ayah dan ibu).

Kondisi seperti ini banyak dilihat tepatnya di Desa Kebonturi Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Dimana dalam keluarganya mereka hanya dengan satu orang tua saja yaitu ayah yang berperan ganda (maksud dari peran ganda ayah di sini tugasnya merangkap disamping sebagai kepala keluarga tetapi ia juga berperan sebagai pengganti ibu) karena sebagian besar wanita yang berstatus sebagai ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri. Di satu sisi ayah harus mencari nafkah di sisi lain ayahpun harus memperhatikan anak-anaknya yang menginjak usia remaja.

Memang pembahasan tentang peran ganda ayah itu jarang sekali diungkapkan, akan tetapi berdasarkan hasil peninjauan di lapangan dan melihat latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimanakah dampak peran ganda ayah terhadap psikologis remaja.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pendidikan, kehidupan sosial, moral dan kemandirian remaja tersebut dari peran ganda ayah di dalam keluarganya.

## B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini akan dibagi ke dalam 3 tahapan sebagai berikut :

### 1. Identifikasi Masalah

#### a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dari skripsi ini berdasarkan pada kajian psikologi pendidikan dan pendidikan dalam keluarga.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *field reseach*.

#### c. Jenis Masalah

Jenis masalah yang mencakup penelitian ini adalah masalah verifikasi untuk menguji faktor dan penyebab dari adanya dampak peran ganda ayah terhadap psikologis remaja dalam keluarga di Desa Kebonturi Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

### 2. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian maka dibatasi pada masalah sebagai berikut :

- a. Dampak peran ganda ayah terhadap pendidikan remaja
- b. Dampak peran ganda ayah terhadap kehidupan sosial remaja
- c. Dampak peran ganda ayah terhadap moral remaja
- d. Dampak peran ganda ayah terhadap kemandirian remaja

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan diatas, maka penulis akan mendapat pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah dampak peran ganda ayah terhadap pendidikan remaja ?
- b. Bagaimanakah dampak peran ganda ayah terhadap kehidupan sosial remaja?
- c. Bagaimanakah dampak peran ganda ayah terhadap moral remaja ?
- d. Bagaimanakah dampak peran ganda ayah terhadap kemandirian remaja ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh data tentang dampak peran ganda ayah terhadap pendidikan remaja
- b. Untuk memperoleh data tentang dampak peran ganda ayah terhadap kehidupan sosial remaja
- c. Untuk memperoleh data tentang dampak peran ganda ayah terhadap moral remaja
- d. Untuk memperoleh data tentang dampak peran ganda ayah terhadap kemandirian remaja.

#### D. Kerangka Pemikiran

Rumah merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan mental seseorang. Sebab sebelum seseorang ( anak ) keluar dari lingkungan keluarganya, terlebih dahulu dia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarganya di rumah, terutama dari ayah dan ibu ( Rahmat Djatnika, 1992 : 82 ).

Jadi tidak dapat dipungkiri dan di ingkari bahwa keluarga adalah lingkungan yang paling primer hampir bagi setiap individu. Sejak anak lahir sampai dengan saatnya seorang anak meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer maka hubungan manusia yang paling intensif dan yang paling awal terjadi di dalam keluarga. Tidak mengherankan pada remaja yang memiliki sifat negatif semata-mata adalah ada pada orang tuanya. Namun pendapat ini tidak selamanya benar karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci ( fitroh ) ( Hadits riwayat Abu ya'la ). Sedangkan pola kehidupan selanjutnya adalah bagaimana keluarganya, lingkungannya dia berada, dan pendidikan yang dia dapatkan. Jadi masalah ini merupakan masalah yang terkait antara satu dengan yang lain.

Drs. Sentot menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan maasa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam proses itu mereka punya banyak masalah (Pikiran Rakyat, 11 Agustus tahun 2000).

Remaja pada umumnya sedang mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan dan perkembangannya yang semakin pesat pula. Pada masa remaja ini memiliki sifat dan sikap yang mudah berubah-ubah, yang dapat mempengaruhi mentalnya, yaitu : Pikiran , perasaan, kemauan, rasa tanggungjawab dan nilai-nilai kehidupan yang lainnya sedang mengalami kematangan menuju taraf kedewasaannya.

Edia Sari menyebutkan "anak bisa menjadi bermasalah jika ia tidak mendapatkan kasih sayang, tidak mendapatkan kesempatan merasakan pengalaman baru, tidak pernah memperoleh penghargaan, serta tidak diberi peluang untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab (Intisari, Mei tahun 1995 ).

Pada saat remaja sangat memerlukan bantuan dan pengarahan dari orang tua dan orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab. Pada saat itulah remaja membutuhkan segala macam apa yang mereka rasakan sangat dan perlu untuk dirinya. Di situlah dituntut adanya rasa tanggung jawab orang tua ( ayah ) terhadap anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Oleh karena itu orang tua ( ayah ) perlu memberikan perhatian yang lebih, sehingga di antara keduanya terpelihara hubungan yang penuh kasih sayang.

## E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Sumber data

- a. Sumber data teoritik yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, kliping yang berkaitan dengan peran ganda ayah dan perkembangan psikologis remaja.
- b. Sumber data empirik yaitu data yang diperoleh dari hasil angket terhadap remaja.

### 2. Objek penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 60 remaja, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Usia remaja antara 10-14 tahun ( Sarlito Wirawan, 1997 : 9 )
- b. Tinggal bersama dan mendapat pendidikan dari ayah sejak kecil hingga menginjak remaja
- c. Berdomisili di Desa Kebonturi Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Kelompok populasi pada penelitian ini yaitu terdiri dari 60 remaja yang ada pada lokasi penelitian.

#### b. Sampel

Sampel yang digunakan yaitu seluruh jumlah populasi yaitu sebanyak 60 remaja yang ada hanya ayah saja yang berperan dalam keluarga (peran ganda ayah).



#### 4. Teknik pengumpulan data

##### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data kondisi objektif.

##### b. Wawancara

Untuk memperoleh gambaran kondisi objektif desa, penulis melakukan wawancara dengan kepala desa, masyarakat dan suami yang istrinya bekerja sebagai TKW yang memiliki anak remaja.

##### c. Angket

Untuk memperoleh data tentang dampak dari peran ganda ayah terhadap psikologis remaja penulis membagikan angket kepada remaja sebanyak 60 angket.

#### 4. Teknik analisis data

Pendekatan data kuantitatif melalui penilaian hasil angket dari remaja kemudian dihitung dengan cara mempergunakan sentraselling dengan rumus sbb :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = *Number of cases* ( Jumlah frekuensi / banyaknya individu )

P = Angka persentase

Selanjutnya hasil prosentasi digolongkan dalam kategori berikut : Baik sekali, baik, cukup, kurang dan kurang sekali.

Penulis berpedoman pada pendapat Nasrun Harahap ( tt : 79 ), yaitu :

A	= Baik sekali	= Berkisar antara 81 – 100 %
B	= Baik	= Berkisar antara 61 – 80 %
C	= Cukup	= Berkisar antara 41 – 60 %
D	= Kurang	= Berkisar antara 21 – 40 %
E	= Kurang sekali	= Berkisar antara 0 – 20 %